



# Mengubah Sampah menjadi Berkah: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampanye *Zero Waste*

Wildan Humaidi<sup>1</sup>, Nike Mutiara Fauziah<sup>2</sup>, Lukman Rico Khasogi<sup>3</sup>, Yazid Marzuki<sup>4</sup>, Laila Nadzifatus Syarifah<sup>5</sup>, Denisa Rianti<sup>6</sup>

<sup>1</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto - Indonesia

## Article Information

Submitted 16 Februari, 2024

Revision 6 Agustus, 2024

Accepted 18 September, 2024

Published 22 September, 2024

## Abstract

Persoalan tata kelola sampah menjadi isu utama yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Salah satu desa yang memiliki konsen terhadap pengelolaan sampah adalah Desa Rawalo, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Desa ini memiliki TPST yang sudah mulai berjalan sejak tahun 2020. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, tim pengabdian melakukan kegiatan mengubah sampah menjadi berkah melalui kampanye zero waste. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian bumi dan gaya hidup sehat melalui gerakan zero waste di Desa Rawalo. Metode pengabdian menggunakan ABCD model yang dalam hal ini masyarakat tidak dipandang sebagai aktor yang lemah dan terpinggirkan, melainkan dipersepsikan sebagai suatu komunitas yang memiliki potensi untuk berubah dan menjadi solusi dari beragam masalah yang ada, seperti masalah ketimpangan ekonomi, peningkatan taraf hidup, kesejahteraan sosial, termasuk juga mengatasi berbagai problem lingkungan dan pengelolaan sampah. Berdasarkan observasi dapat dikatakan masyarakat belum sepenuhnya dapat menyadari pentingnya memilah sampah. Maka dari itu, diperlukan pendampingan lanjutan baik melalui program CSR dari pihak swasta maupun program pendampingan dari perguruan tinggi. Hasil pengabdian yang telah dilakukan yakni terlaksananya program kampanye sesuai dengan rancangan proposal yang meliputi pelaksanaan workshop I dan workshop II sehingga masyarakat belajar pemilahan dan pengelolaan sampah yang bernilai ekonomis hingga zero waste.

**Kata Kunci:** Zero Waste; TPST; Pemberdayaan Masyarakat

Waste management is a significant issue that is inseparable from our lives. One of the villages that has concentrated on waste management is Rawalo Village, Rawalo District, Banyumas Regency. This village has a TPST that has been running since 2020. Through Community Service activities, the team carried out activities to turn waste into blessings through a zero-waste campaign. This program aims to educate the community about the importance of preserving the earth and a healthy lifestyle through the zero waste movement in Rawalo Village. The program method uses the ABCD model, in which the community is not seen as a weak and marginalized actor but is perceived as a community that has the potential to change and become a solution to various existing problems, such as problems of economic inequality, improving living standards, social welfare, including overcoming multiple environmental issues and waste management. Based on observations, the community still needs to fully realize the importance of sorting waste. Therefore, further assistance is required through Corporate Social Responsibility programs from the private sector and university assistance programs. The results of the service that has been carried out are the implementation of the campaign program following the draft proposal, which includes the implementation of the first workshop and second workshops so that the community learns to sort and manage waste that has economic value to zero waste.

**Keywords:** Zero Waste; TPST; Community Empowerment

**\*Korespondensi Penulis:** Nike Mutiara Fauziah, email: [nikemutiara@uinsaizu.ac.id](mailto:nikemutiara@uinsaizu.ac.id), Jl. A. Yani, No.40A, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Copyright © 2024 Wildan Humaidi, Nike Mutiara Fauziah, Lukman Rico Khasogi, Yazid Marzuki, Laila Nadzifatus Syarifah, Denisa Rianti

## Pendahuluan

Persoalan tata kelola sampah akhir-akhir ini bukan hanya menjadi yang hangat di sosial media, tetapi menjadi sebuah isu yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, secara administratif kegiatan pengelolaan sampah digawangi oleh Kementerian Lingkungan Hidup (LKH) yang membawahi berbagai bidang, di antaranya bagian pengendalian pencemaran dan kerusakan pada lingkungan, pengelolaan sampah, limbah, dan bahan berbahaya atau beracun serta pengendalian perubahan iklim. Menariknya, tercatat bahwa peningkatan limbah sampah yang sulit diurai sejatinya bukan disebabkan akibat rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah atau memilih sampah terlebih dahulu, tetapi karena kuatnya hegemoni bahwa produk modern lebih higienis, menyehatkan, dan bermutu (Rya Sunoko et al., 2011). Hal tersebut kemudian menekankan terhadap kesadaran manusia untuk menyingkirkan produk-produk lokal yang justru telah lama menggunakan bahan ramah lingkungan (Arifin, 2012).

Peningkatnya budaya konsumtif terhadap produk kemasan menyebabkan beberapa wilayah di perkotaan mengalami kesulitan dalam mengelola sampah yang mendorong munculnya masalah-masalah lingkungan kontemporer (Putra & Ismaniar, 2020). Masalah baru yang muncul akibat fenomena tersebut yakni tata kelola sampah di daerah pedesaan mengalami kesenjangan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kesadaran masyarakat pedesaan akan pemilahan dan pengelolaan sampah yang baik pun belum dapat dikatakan masih kurang (Prasetyo et al., 2023). Permasalahan sampah di daerah pedesaan tersebut terutama

dari segi pengelolaannya belum dapat dikategorikan baik karena biasanya dibuang tidak pada tempatnya ataupun hanya dibakar (Zamzami Elamin et al., 2018).

Berdasarkan nilai per kategori kabupaten/kota soal tata kelola sampah, maka diperoleh nilai rata-rata Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS) Nasional tahun 2021 belum tercapai target. Apabila ditinjau dari nilai kategori, maka IKPS nasional termasuk ke dalam kategori “kurang” (Lupiyanto & Hamzah, 2023). Tahun 2020 tercatat bahwa perolehan menurun sekitar 2,87% dibandingkan dari tahun 2019 yang mendapat 50,9 poin. Di sisi lain penurunan IKPS tersebut kembali menjadi tugas rumah yang harus segera diperbaiki. Padahal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI telah mencanangkan “*Waste to Energy*” yakni memusnahkan sampah yang sekaligus mendapatkan tenaga listrik dari hasil proses pembakaran tersebut. Program ini dicanangkan dengan menargetkan akan diterapkan di 12 kota yang menjadi pekerjaan besar bersama (RI, 2022). Rencana kegiatan ini bukan hanya terkait bagaimana mengembangkan Pengolah Sampah menjadi Energi Listrik (PSEL) tetapi, dalam menilai hal itu bukan bagian dari energi bersih terbarukan yang dapat dijadikan solusi tepat untuk mengatasi problem sampah yang berdampak terhadap pencemaran dioksin pada saat pembakarannya, (W.A.L.H.I., 2022) akan tetapi kegiatan ini selain menjadi bagian sederhana dalam gerakan Bebas Sampah yang bergerak saat pandemi (Hariska et al., 2022) juga secara tidak langsung berkontribusi besar dalam menjaga kondisi pencemaran di berbagai wilayah agar tidak muncul “bunuh diri ekologis” (Diamond, 2005).

Dibandingkan dengan wacana soal perubahan iklim dalam skala global yang daya jangkauannya sulit diakses masyarakat awam, persoalan sampah dan pencemaran lingkungan di berbagai wilayah, menurut Prof. Budi Widianarko, menjadi bagian dari rentetan kisah kecil pinggiran yang tidak kalah penting untuk diurai tata kelolanya (Widianarko, 2019). Dengan demikian, pengembangan tata kelola sampah jelas tidak boleh hanya sekadar jalan di tempat. Hal ini tidak hanya berbicara soal bagaimana memberikan ruang edukasi yang cukup terhadap tata kelola lingkungan dan pengembangan ekologis secara konstruktif, tetapi sekaligus membawa isu besar ke ranah global tentang penyelamatan bumi dari arogansi antroposentrisme dan culasnya egoisme yang tidak boleh hanya menjadi sebuah wacana.

Fritjof Capra mengatakan bahwa krisis global dimuka bumi dapat diprediksi menggunakan pada cara pandang terhadap dunia manusia modern (Habaora, 2020). Maka dari itu, fokus terhadap cara pandang masyarakat terhadap pengembangan tata kelola sampah sejatinya jauh lebih penting daripada memberikan barang jadi terhadap mereka. Pengelolaan sampah bukan hanya berkaitan dengan membuang sampah pada tempatnya atau diproses dengan pembakaran yang malah berpotensi menimbulkan masalah baru yakni pencemaran berupa polusi. Dilatarbelakangi hal tersebut, maka tim pengabdian merasa memiliki tanggung jawab moral untuk dapat melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui kampanye *Zero Waste* di Desa Rawalo, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. *Zero Waste* sebagai upaya pengelolaan sampah melalui pemilahan, pembuatan kompos ataupun pengumpulan sampah layak jual agar sampah

yang masuk ke TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) bisa ditekan seminimal mungkin atau bahkan nol sampah (Widiarti, 2012).

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat di Desa Rawalo, yakni sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat Desa Rawalo akan pentingnya pemilahan sampah dan pengolahan kembali guna terciptanya *Zero Waste* yang sesungguhnya. Seringkali masih didapati kesalahan dalam membuang sampah seperti halnya tidak melakukan pemilahan sesuai dengan jenisnya.
2. Kurangnya kerja sama antara masyarakat dengan TPST Rawalo. Masih minimnya kesadaran masyarakat menyebabkan tugas TPST tentu lebih berat dalam menangani permasalahan sampah di Desa Rawalo.
3. Kurangnya wawasan masyarakat tentang pengolahan sampah yang benar. Terbatasnya pengetahuan masyarakat untuk melakukan pemanfaatan kembali sampah-sampah tersebut sehingga terciptanya *Zero Waste* yang tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga berpotensi dapat menghasilkan energi.

Tujuan kegiatan pengabdian ini secara umum adalah memberi edukasi kepada masyarakat Desa Rawalo mengenai urgensi menjaga lingkungan dan gaya hidup sehat melalui gerakan *Zero Waste*. Kemudian, secara khusus kegiatan pengabdian ini bertujuan:

1. Memberikan wawasan lebih lanjut kepada masyarakat mengenai dampak sampah bagi keberlangsungan kehidupan manusia.
2. Memberikan wawasan dan keterampilan kepada masyarakat tentang bagaimana

cara melakukan *Zero Waste* dalam kehidupan sehari-hari

Adapun harapan adanya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat menyadari akan pentingnya pemilahan sampah dan pengolahan kembali guna terciptanya *Zero Waste* yang sesungguhnya.
2. Terjalin adanya sebuah kerja sama yang baik antara masyarakat dengan TPST Rawalo supaya dapat tercipta lingkungan yang sehat dan bersih.
3. Adanya perubahan terhadap *Mindset* masyarakat tentang pengolahan sampah yang benar.

### Metode Pelaksanaan

Pelaksanakan kegiatan pengabdian "*Zero Waste: Mengubah Sampah Menjadi Berkah*" ini, tim pengabdian menyusun langkah dan strategi sebagai bagian dari metode yang diterapkan dalam pengabdian. Metode ini penting dalam kerja-kerja pengabdian agar setiap langkah dan kegiatan yang dilakukan berdaya guna dan mampu menghasilkan suatu perubahan efektif yang diharapkan dalam komunitas masyarakat, khususnya di Desa Rawalo, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.

Kegiatan pengabdian yang terintegratif dengan program KKN tematik ini dijalankan dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Kedudukan masyarakat dalam metode ABCD tidak dipandang sebagai aktor yang lemah dan terpinggirkan, melainkan dipersepsikan sebagai suatu komunitas yang memiliki potensi untuk berubah dan menjadi solusi dari beragam masalah yang ada, seperti masalah ketimpangan ekonomi, peningkatan

taraf hidup, kesejahteraan sosial, termasuk juga mengatasi berbagai problem lingkungan serta pengelolaan sampah. Selain itu, kemandirian masyarakat ditekankan agar tercipta suatu tatanan yang membuat mereka aktif berpartisipasi dalam menemukan solusi terkait problem lingkungan yang dihadapi (Humardhiana et al., 2023). Metode ini dianggap cocok sebab dapat memaksimalkan dan mengoptimalkan potensi dan aset yang telah dimiliki desa serta dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam hal pengelolaan sampah (Rohmah et al., 2021).

Ditinjau dari berbagai hal, masyarakat seringkali memiliki beberapa kendala untuk menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Masyarakat belum memiliki sebuah akses agar dapat memaksimalkan potensi-potensi yang telah dimiliki dan masih terbatas pada beberapa sumber daya yang memfasilitasinya. Model ABCD ini, masyarakat Desa Rawalo diposisikan sebagai aset terpenting dalam menggali solusi dan merumuskan ide perubahan. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, masyarakat Desa Rawalo bersama tim Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di bawah koordinasi sekaligus menjadi bagian dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Rawalo akan ditempatkan sebagai aset terpenting dalam merumuskan suatu solusi pengelolaan sampah dan melakukan gerakan *Zero Waste*.

Metode ABCD ini akan dijalankan dengan empat kriteria tahapan, Tahapan yang pertama diawali dengan *problem based approach* merupakan penggalian masalah yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya masalah baik individu atau kelompok secara tidak langsung akan menstimulasi seseorang supaya sadar untuk melakukan sebuah usaha atau perubahan untuk menyelesaikan

masalah-masalah yang ada. Upaya untuk menangani permasalahan terkait sampah tersebut, maka disusunlah jadwal kegiatan bersama masyarakat Desa Rawalo dan pihak terkait yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Waktu	Kegiatan
Sabtu, 14 Oktober 2023	Udar rasa
Sabtu, 21 Oktober 2023	Workshop I
Sabtu, 11 November 2023	Workshop II

Pada tahapan *problem based approach* ini, tim pengabdian bersama masyarakat Desa Rawalo dan tim TPST bersama-sama melakukan *sharing* pengalaman atau *udar rasa* terkait problem lingkungan dan pengelolaan sampah yang selama ini telah dilakukan. Proses ini akan membangun kesadaran untuk menemukan titik permasalahan sehingga menghasilkan suatu refleksi bersama akan problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Selanjutnya, problem yang telah ditemukan tersebut disepakati secara bersama-sama dan membangun kepedulian serta komitmen untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tim pengabdian bersama masyarakat Desa Rawalo telah menyepakati bahwa problem pengelolaan sampah, khususnya tata kelola dan manajemen pemilahan sampah menjadi problem yang dihadapi oleh masyarakat. Dilihat secara garis besar masalah ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemilahan sampah.

Tahap kedua adalah *need based approach*, yaitu penggunaan kebutuhan seseorang sendiri. Pada tahapan ini tim pengabdian bersama masyarakat Desa Rawalo melakukan pemetaan dan analisis atas problem pengelolaan sampah terhadap hal-hal yang menjadi suatu kebutuhan masyarakat. Proses

menemukan kebutuhan yang mereka inginkan, yakni baik berupa tempat tinggal, sandang, pangan, dan papan. Melalui tahapan ini, masyarakat diajak untuk merumuskan problem yang dihadapinya menjadi suatu aset perubahan melalui berbagai kegiatan di masyarakat, membangun kesadaran bahwa sampah yang menjadi pokok permasalahan di masyarakat Desa Rawalo dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan perekonomian masyarakat. Selaras dengan tema kegiatan yakni “Mengubah Sampah menjadi Berkah” yang berorientasi untuk menanamkan kesadaran masyarakat bahwa sampah dan tata kelolanya menjadi *basic need issue* yang sedang dihadapi.

Pada tahap ketiga, yakni *right based approach* yang merupakan pengembangan masyarakat dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki sebagai kekayaan. Metode ini didasarkan pada penggunaan kekayaan yang dimiliki masyarakat sebagai modal untuk pengembangan masyarakat itu sendiri. Kekayaan yang dimaksud tidak selalu diartikan sebagai uang atau keuntungan yang bersifat finansial. Makna kekayaan di sini sangat luas meliputi berbagai hal yang dapat dimanfaatkan untuk merumuskan solusi atas masalah bersama.

Selanjutnya, pada tahapan akhir adalah *asset based approach* yakni sebuah cara yang digunakan dengan menggali potensi dasar yang sebenarnya dimiliki oleh masyarakat. Potensi seperti kepedulian, *seeting* sosial yang *guyub rukun*, partisipasi, dan gotong royong merupakan potensi terbesar yang dapat digunakan sebagai upaya merumuskan solusi dan agenda perubahan yang diinginkan. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas yang ada dan hidup diharapkan akan timbul kepekaan sosial dan kesadaran

sehingga mempermudah masyarakat dalam mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya.

Setelah menemukan dan memetakan aset yang ada pada masyarakat Desa Rawalo, kemudian dirumuskan elemen-elemen kunci dalam menjalankan program pengabdian ini. Elemen ini di antaranya berupa pengalaman masa lalu, daya tarik masa depan, dan persuasi atas kondisi sekarang. Tiga elemen kunci ini penting sebagai pondasi dalam merumuskan langkah dan program-program perubahan yang hendak diagendakan. Melalui pengalaman masa lalu, warga Desa Rawalo diajak untuk merefleksikan kondisi, kemampuan serta pengalamannya perihal pengelolaan sampah. Pengalaman-pengalaman tersebut, lalu dihubungkan dengan berbagai harapan dan cita-cita yang hendak dibangun dan dicapai oleh masyarakat Desa Rawalo terkait pengelolaan sampah. Berdasarkan pengalaman dan harapan tersebut, selanjutnya menjadi bahan untuk merefleksikan potensi-potensi yang tersedia, misalnya BUMDES, adanya TPST, dan berbagai sumber daya lainnya.

Kegiatan pengabdian “Zero Waste: Mengubah Sampah Menjadi Berkah” ini dilakukan secara prosedural sebagaimana dalam metode ABCD. Proses tersebut yaitu *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (prosedur), *Define* (Pemantapan Tujuan) dan *Destiny* (*Self Determination*) (Didik Supriyanto et al., 2021). Kelima tahapan ini dilaksanakan secara bersama-sama dengan warga Desa Rawalo.

*Discovery* dapat diartikan sebagai sebuah proses pengkajian ulang perihal potensi yang masyarakat miliki. Langkah ini dapat dikatakan sebagai proses awal ABCD dengan meninjau kembali terkait keahlian,

keterampilan, kegiatan, dan pekerjaan yang dimiliki masing-masing orang. Pada tahapan ini, tim pengabdian bersama masyarakat Desa Rawalo dan tim BUMDes/ TPST melakukan proses udar rasa dan mendiskusikan berbagai hal terkait pengelolaan sampah.

*Dream* adalah langkah lebih lanjut dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dirumuskan. Proses ini akan menghasilkan sebuah identifikasi terkait cita-cita, harapan, impian serta impian yang ingin direalisasikan dari potensi yang dimiliki. Pada tahapan ini, tim pengabdian bersama masyarakat Desa mengadakan kegiatan workshop pengelolaan sampah, dengan mendatangkan narasumber Ibu Suciyatin dari Bank Sampah Srayan Makarya Bobosan, Purwokerto, Banyumas. Narasumber berbagi pengalamannya dalam mengelola sampah dan mampu memiliki program mengubah sampah menjadi emas. Informasi dan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan ini diharapkan masyarakat Desa Rawalo bisa menambah semangatnya dalam mengelola sampah.

*Design* dapat dimaknai sebagai sebuah prosedur atau proses yang harus dilakukan untuk mewujudkan mimpi itu melalui perencanaan secara sistematis dan matang sebab dengan *planning* (rencana) yang terstruktur akan memberikan kemudahan dalam merealisasikan impian dan harapan tersebut. Pada proses ini, tim pengabdian mendiskusikan secara intens dengan pihak BUMDes, pengelola TPST, dan para perangkat desa. Diskusi ini untuk merumuskan langkah-langkah yang dilakukan, seperti membuat panduan pemilahan sampah, menyediakan fasilitas tempat sampah, dan memfasilitasi berbagai instrumen formal dalam tata kelola sampah.

Tahapan selanjutnya, yaitu *Define*

dan *Destiny* yang menjadi proses akhir dari model ABCD. Tahap ini dilakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan dicapai, pemberian motivasi untuk membangkitkan spirit dan keyakinan untuk mewujudkan keinginan masing-masing. Setelah itu, proses terakhir yakni diimplementasikan dan diaplikasikan dengan potensi yang telah dimiliki. Pada tahapan ini, tim pengabdian bekerjasama secara intens dan berkesinambungan dengan tim TPST Rawalo untuk mengawal pengelolaan sampah khususnya pemilahan sampah dari masyarakat yang nantinya akan disetor ke TPST. Demi terus menjaga komitmen program ini, disediakan banner dan flyer tentang pentingnya dan panduan pemilahan sampah di lokasi-lokasi strategis warga. Hal ini diharapkan menjadi panduan warga dalam melaksanakan program ini.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Desa

Rawalo adalah sebuah desa di kecamatan Rawalo, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Rawalo juga merupakan ibu kota dari Kecamatan Rawalo yang berjarak 20Km dari pusat Kota Purwokerto. Lokasi desa ini dapat dikatakan strategis sebab terletak di titik pertemuan arus lalu lintas dari jalan nasional lintas selatan-tengah dan utara. Nama Rawalo sendiri berasal dari cerita turun termurun tentang sebuah rawa yang di tengahnya terdapat sebuah pohon lo sehingga apabila digabungkan menjadi kata Rawalo. Batas – batas wilayah Desa Rawalo sebelah utara berbatasan dengan Desa Tambaknegara dan Desa Sidamulih, sebelah barat berbatasan dengan Desa Banjarparakan dan desa Pesawahan, sebelah selatan dengan Sungai

Serayu dan Kecamatan Kebasen, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Serayu dan Kecamatan Kebasen.

### 2. Komunitas Sasaran Program

Pelaksanaan program binaan ini merupakan realisasi dari rancangan sesuai dengan proposal pengabdian yang telah disusun. Sasaran dari pembinaan ini, yaitu masyarakat Desa Rawalo yang terdiri dari:

#### 1. Pemerintah Desa Rawalo, Kec. Rawalo, Kab. Banyumas

Pemerintah Desa Rawalo dalam hal ini merupakan kepala Desa Rawalo beserta jajarannya seperti kadus, sekertaris desa, dan perangkat desa lainnya. Pada pembinaan ini diwakili oleh kepala Desa Rawalo sebagai unsur pemerintah yang menjadi penting dikarenakan pemerintah menjadi stake holder dalam mencontohkan hal positif kepada masyarakatnya.

#### 2. Pengurus TPSP Desa Rawalo, Kec. Rawalo, Kab. Banyumas

Sesuai dengan program pembinaan ini mengenai pengelolaan sampah, maka dari itu salah satu sasaran pembinaan ini yaitu para pengurus dari TPST yang berada di Rawalo, selain itu juga diikuti oleh para pengelola TPST yang bekerja di dalamnya. TPST yang berperan sebagai pengelola dalam pembinaan ini diharapkan agar apa yang disampaikan pada saat pembinaan dapat diimplementasikan secara langsung.

#### 3. BUMDes Desa Rawalo, Kec. Rawalo, Kab. Banyumas

Pemerintah dan pengurus desa serta pengelola TPST dalam hal ini secara langsung bersinggungan dengan kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah BUMDes merupakan unsur penting dalam proses pemilahan dan pengelolaan sampah yang baik. BUMDes

berupaya apa yang telah dilaksanakan dalam program yang dijalankan mendapatkan manfaat secara langsung yang dapat disalurkan kepada desa dan masyarakat dilihat dari sisi pengelolaan ekonomi.

#### 4. Karang taruna Desa Rawalo, Kec. Rawalo, Kab. Banyumas

Karang taruna yang merupakan tonggak dari regenerasi masyarakat menjadi unsur terpenting dalam implementasi program pembinaan ini. Karena dalam hal ini, karang taruna yang terdiri dari generasi muda perlu melakukan sebuah upaya dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan.

#### 5. Kelompok PKK Desa Rawalo

Unsur yang tidak kalah penting adalah bagaimana seorang ibu berperan secara langsung dalam segala proses yang dilaksanakan dalam masyarakat. Pada pembinaan ini diharapkan kelompok PKK yang di dalamnya terdiri dari kelompok perempuan dapat mengimplementasikannya dimulai dari dalam rumah.

Implementasi pelaksanaan kegiatan workshop: Kampanye *Zero Waste* Merubah *Mindset* Sampah Menjadi Berkah adalah sebagai berikut:

#### **Workshop 1 Kampanye *Zero Waste* Merubah *Mindset* Sampah Bisa Jadi Berkah**

Kegiatan pertama ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Oktober 2023. Waktu tersebut dipilih dengan mempertimbangkan aktivitas warga selaku peserta kegiatan yang sebagian besar merupakan pekerja. Acara ini dimulai pukul 14.00 dan dilaksanakan di balai Desa Rawalo. Panitia hadir satu jam lebih awal untuk mempersiapkan keperluan administrasi hingga sarana dan prasarana. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Ibu Suciatin, salah satu pengelola Bank Sampah

Srayan Makarya Bobosan, Purwokerto. Pada kesempatan kali ini, narasumber dimoderatori oleh M. Adib selaku pengurus TPST Rawalo. Terdapat 4 hal penting yang disampaikan oleh Ibu Suciatin mengenai program bank sampah yang dimaksimalkan dapat memberikan keuntungan dari ekonomi bagi masyarakat, di antaranya:



Gambar 1. Kegiatan Workshop 1

##### a. Program Tabungan Uang

Tabungan uang sendiri merupakan salah satu program dimana sampah yang disetorkan masyarakat ditimbang dan dihargai dengan harga yang telah ditentukan setiap kilogramnya. Setelah diperoleh besar timbangannya, kemudian dicatat ke dalam buku khusus tabungan uang. Pelaksanaan program ini Bank Sampah dapat bekerja sama dengan bank sekitar untuk merealisasikan program ini.

##### b. Program Tabungan Emas

Tabungan emas adalah program menabung dimana masyarakat menyetorkan sampah lalu setiap kilogramnya dibayar dengan harga yang telah ditentukan. Setelah dikonversikan, uang hasil penyetoran sampah tersebut dicatatkan ke dalam buku khusus tabungan emas. Nasabah perlu menyetorkan sampah minimal sebesar Rp 10.000 atau senilai dengan 0,01gram supaya dapat menabung emas. Program tabungan emas ini merupakan perwujudan dari program

CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT Pegadaian Persero yaitu The Gade Clear & Gold yang bertajuk pegadaian bersih: bersih dari program bersih administrasi, bersih hati, dan bersih terhadap 58 lingkungan sebagai bentuk kepedulian perseroan kepada masyarakat.

c. Sedekah Sampah

Konsep sedekah sampah dapat digunakan sebagai alternatif cara pengelolaan sampah. Masyarakat terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan prinsip sedekah yakni memberikan sampah tanpa mengharapkan timbal balik. Program sedekah sampah mengajak masyarakat untuk tergerak menyedekahkan hartanya dari hasil menjual sampah. Uang yang didapat dari hasil penjualan sampah tersebut, kemudian disalurkan atau disedekahkan ke masjid atau lembaga terkait di lingkungan sekitar.

d. Menabung Sampah Menuju Baitullah

Menabung sampah menuju Baitullah adalah sebuah program tabungan haji atau umroh dari hasil menukarkan sampah. Hadirnya program ini dimaksudkan untuk menambah partisipasi masyarakat supaya ikut serta mengelola sampah. Berawal dari sampah bisa menjadi emas dan akhirnya menuju Baitullah. Menabung 3,5gram emas dari hasil sampah, nasabah bisa membuka jalan untuk menunaikan ibadah haji. Program ini bekerjasama dengan PT Pegadaian yang merupakan salah satu perwujudan dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dicanangkan untuk ikut ambil bagian dalam menyukseskan program *Zero Waste*.

Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh panitia, pengelola TPST Rawalo dan perangkat Desa Rawalo yang hadir sebagai tamu undangan.

Peserta yang hadir pada kegiatan workshop I berjumlah 50 orang yang terdiri dari masyarakat desa Rawalo, Dosen UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, dan perwakilan komunitas yang bergerak di bidang lingkungan. Kegiatan ini ditutup pada pukul 16.00 dengan sosialisasi workshop II.

**Workshop II Kampanye *Zero Waste* Hukum Lingkungan dan Dampak Sosial**

Workshop II dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 November 2023 di Balai Desa Rawalo. Jika pada workshop pertama panitia mengambil tema mengenai manfaat bank sampah yang dapat memberikan keuntungan ekonomi, maka pada workshop kedua panitia berusaha untuk membangun pemahaman masyarakat mengenai kampanye *Zero Waste* hukum lingkungan dan dampak sosial. Narasumber pada kegiatan ini yaitu Ibu Katrina seorang staf ahli hukum di Dinas Lingkungan Hidup.



Gambar 2 Workshop 2

Ibu Katrina memaparkan gaya hidup *Zero Waste* dari perspektif hukum. Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Berdasarkan undang-undang tersebut, sampah yang dikelola terdiri atas sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik. Apabila sampah tidak dikelola dengan baik,

maka nantinya akan mendatangkan beberapa dampak negatif (Zamzami Elamin et al., 2018). Oleh karena itu, agar mencapai berbagai target terutama pembangunan berkelanjutan sangat perlu dilakukan pengelolaan sampah yang terkonsentrasi. Salah satu wujud tanggung jawab atas perilaku konsumsi dan produksi yang telah dilakukan sebagaimana yang tercantum dalam SDGs 12 maka diperlukan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

*World Commission on Environment and Development* (1987) menafsirkan pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang tidak mengorbankan pemenuhan kebutuhan yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini. Sementara itu, (Habaora, 2020) menjelaskan lebih spesifik berupa tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketiga aspek itu dapat terpenuhi melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Perspektif ekonomi mendorong kemajuan finansial jangka panjang tanpa harus menghabiskan modal dari alam ini perlu dipertimbangkan demi mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Kebijakan pengelolaan sampah, seperti didirikannya bank sampah sebagai wujud kepedulian dalam mengurangi jumlah timbunan sampah yang dimuat ke TPA sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat dalam bentuk tabungan di bank sampah.

Merujuk pada aspek sosial, lokasi fasilitas pembuangan limbah merupakan salah satu sumber ketidakadilan sosial. Tempat pembuangan sampah cenderung terletak pada daerah masyarakat yang berpenghasilan rendah hingga mengakibatkan polusi air dan udara yang lebih besar sehingga meningkatkan risiko kesehatan dan keselamatan di lingkungan tersebut. Menurut Ibu Katrina, strategi *Zero*

*Waste* membantu mengatasi ketidakadilan ini dengan menyerukan pengurangan drastis kuantitas sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sampah dan insinerator serta pembangunan fasilitas pembuangan baru. Sebaliknya, sistem *Zero Waste* mendorong infrastruktur baru untuk memulihkan sumber daya melalui proses yang lebih bersih dan aman sehingga menciptakan lapangan kerja ramah lingkungan di tingkat lokal.

Desa Rawalo yang menjadi tempat pengabdian dan agenda KKN tematik tahun 2023 ini merupakan desa di Kecamatan Rawalo yang mendapatkan kesempatan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk dibangun Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) di Kabupaten Banyumas pada 2020 yang lalu. Keberadaan TPST Rawalo merupakan salah satu unit usaha BUMDes setempat ini telah berhasil membantu menggerakkan roda ekonomi masyarakat dengan menyerap tenaga kerja dan mewujudkan lingkungan yang bersih melalui program pilah sampah, Selain itu, sejauh ini terlihat jelas bahwa apa yang sedang dikerjakan oleh pemerintah setempat dan keikutsertaan masyarakat adalah wujud tanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan bersih lingkungan serta meningkatkan nilai kesehatan. TPST di desa ini tepatnya berada di lingkungan RT 1 RW 3, dan telah mempunyai kapasitas sampah masuk sebanyak 22,8 m<sup>3</sup>/hari dan sampah residu 2,08 m<sup>3</sup>/hari.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Banyumas, bahwa luas wilayah Kecamatan Rawalo adalah 49,64 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 9 Desa, yaitu Desa Losari, Desa Menganti, Desa Banjar Parakan, Desa Tambaknegara, Desa Sidamulih, Desa Pesawahan, Desa Tipar, Desa Sanggreman, dan Desa Rawalo

itu sendiri. Desa ini menjadi salah satu sasaran kami karena menempati titik yang strategis. Banyak sarana perdagangan tingkat kecamatan yang terletak di desa ini. Kantor pos dan jasa ekspedisi, misalnya, hanya terletak di desa ini. Sebagian besar bank juga terdapat di Desa Rawalo. Bila dilihat secara jalur ekonomi Rawalo ini terletak di bagian selatan Kabupaten Banyumas, yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah.

Dilihat secara kultur seperti sebagian besar karakter Wong Banyumasan lainnya juga adalah kerap bertingkah konyol, lucu, dan saling menyindir yang kerap mereka sebut *mbanyol*. Di sini, mereka terlihat sangat terbuka. Selain itu masyarakat Banyumas lebih suka kedamaian; bumi Banyumas tidak boleh dikotori dengan tindakan negatif. Demikian pula masyarakat Desa Rawalo, mereka juga suka *mbanyol*, terbuka, dan suka kedamaian.

Agenda “Workshop *Zero Waste*: Merubah *Mindset* Sampah Menjadi Berkah” merupakan salah satu upaya sederhana menjadi bagian untuk mengentaskan kemiskinan. Mengingat jumlah penduduk miskin di Banyumas dalam 3 tahun belakangan sudah berhasil mengalami penurunan 2021 (13,66%), 2022 (12,84%), 2023 (12,53%). Terealisasinya workshop ini tentunya membawa dampak sosial pada masyarakat sekitar yakni dalam mengubah pola pikir dan perilaku mereka terhadap konsumsi dan pengelolaan limbah. Melalui penerapan prinsip-prinsip *Zero Waste*, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya mengurangi sampah dan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Hal ini mendorong terciptanya kelompok masyarakat yang lebih peduli lingkungan.

Gerakan *Zero Waste* juga memicu munculnya bisnis-bisnis lokal berfokus pada

produk berkelanjutan dan dapat digunakan kembali yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong ekonomi lokal. Selain itu, implementasi *Zero Waste* di masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan lingkungan yang sehat serta lebih bersih. Dengan demikian, gerakan *Zero Waste* tidak hanya berdampak pada pengurangan limbah, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penerapan gaya hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang tentunya dapat meningkatkan kualitas lingkungan untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, *Zero Waste* bukan sekadar sebuah konsep, melainkan sebuah komitmen dalam masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah demi masa depan yang lebih baik (Mulyati et al., 2023).

## Kesimpulan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop sebanyak 2 kali dengan mengangkat topik yang berbeda. Topik tersebut disampaikan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sekitar melalui diskusi dengan pihak TPST dan perangkat desa. Selain workshop, tim pengabdian juga merancang beberapa karya berupa petunjuk anjuran dan informasi mengenai sampah yang diharapkan dapat membantu memaksimalkan terwujudnya gaya hidup *Zero Waste* di Desa Rawalo.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bersama KKN UI NSAI ZU kelompok 11 Penyuluhan Pengelolaan Sampah menuju *Zero Waste* di Desa Rawalo secara umum terlaksana sesuai dengan planning yang telah

dibuat. Walaupun terdapat beberapa kendala yang menyebabkan terjadinya beberapa perubahan di antaranya perubahan waktu pelaksanaan, narasumber hingga peserta tetapi semua kendala tersebut dapat teratasi berkat kerjasama tim yang didukung oleh bantuan semua pihak.

### Ucapan Terimakasih

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Ansori, M.Ag., selaku Ketua LPPM UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Supyan Tsauri, selaku Kepala Desa Rawalo
4. Pengelola TPST Rawalo yang memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian

Semua pihak yang memberikan kontribusi dalam pengabdian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Jazakumullah khoiron.

### Referensi

- Arifin, Z. (2012). Politik Ekologi: Ramah Lingkungan sebagai Pembetulan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(2).
- Diamond, J. (2005). Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed. Pers Viking.
- Habaora, F. (2020). Konsep Perbaikan Kerusakan Lingkungan Berdasarkan Falsafah Sains Fritjof Capra. *Kebudayaan*, 15(1), 41–52. <https://doi.org/10.24832/jk.v15i1.327>

Hariska, B. M., Suharyani, S., & Herlina, H. (2022). Implementasi Program Kawasan Bebas Sampah dalam Meningkatkan Perilaku Arif Lingkungan di Dusun Bajok Kopang Lombok Tengah. *Transformasi : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.33394/jtni.v7i2.4885>

Humardhiana, A., Fadila, F., & Kamalia, M. (2023). *Pelatihan Pengolahan Sampah Menjadi Eco Enzyme dengan Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) Pada Masyarakat Desa Klenganan, Cirebon*. Versi Cetak), 6(3), 644–651.

Lupiyanto, R., & Hamzah, P. (2023). Analisis Kinerja Pengelolaan Lingkungan TPS-3R Perkotaan (Studi Kasus: TPS-3R Kenanga, Kabupaten Sleman, DIY). *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4). <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4>

Mulyati, B., Ilmi, Y. F., & Basri, A. (2023). Sosialisasi Pengelolaan Sampah sebagai Upaya Peningkatan Peran Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Serang. *BANTENESE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6285>

Prasetyo, T., Eka Putri Manurung, N., Africano, F., Desiana, L., Dewantara, B., Hermialingga, S., Burhan, A., Aji Nugraha, Y., Adha, U., Cahya, G., Nadeak, E., Kurniawan, E., & Amri Yahya, M. (2023). Penyuluhan Tentang Sampah Organik Dan Anorganik, Pemilahan Sampah, Serta Pengolahannya. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13495–13500.

- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- RI, K. L. H. da. K. (2022). *Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah*.
- Rohmah, A. I., Salamah, D., Kholidah, D., Al, S., & Mojokerto, H. (2021). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R. NaSRecD*.
- Rya Sunoko, H., Hadiyanto, A., Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, D., Selatan, K., Kedokteran, F., Semarang, U., & Teknik Kimia, F. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan. In *Jurnal Ilmu Lingkungan* (Vol. 9, Issue 1).
- W.A.L.H.I. (2022). *Hentikan Solusi Semu Dorong Kebijakan Pengelolaan Sampah*. Walhi.or.Id. <https://www.walhi.or.id/hentikan-solusi-semu-dorong-kebijakan-pengelolaan-sampah-di-hulu>
- Widianarko, B. (2019). *Paradoks Narasi Lingkungan*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/10/17/paradoks-narasi-lingkungan>
- Widiarti, I. W. (2012). Pengelolaan Sampah Berbasis “Zero Waste” Skala Rumah Tangga Secara Mandiri. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 4(2), 101–113.
- Zamzami Elamin, M., Nuril Ilmi, K., Tahrirah, T., Ahmad Zarnuzi, Y., Citra Suci, Y., Ragil Rahmawati, D., Kusumawardhani, R., Mahendra Dwi, D. P., Azizir Rohmawati, R., Aji Bhagaskoro, P., & Fuatjia Nasifa, I. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Analysis Of Waste Management In The Village Of Disanah, District Of Sreseh Sampang, Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.

---

This page is intentionally left blank